

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang begitu cepat saat ini mencerminkan bahwa kehidupan manusia terus bergerak maju dan mengalami pembaruan di berbagai aspek. Pendidikan menjadi fondasi yang krusial dalam membekali generasi penerus dengan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan zaman (Rahmawati & Atmojo, 2021: 2). Kemajuan pendidikan di era modern 5.0 menghadirkan berbagai tantangan yang tidak selalu mudah dihadapi. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan hidup abad 21 diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan ini. Sekolah menjadi titik fokus yang dianggap penting dalam membekali generasi muda agar dapat bersaing di abad 21. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, proses belajar tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan (Ashari Hamzah et al., 2023: 1). Dalam hal ini, perkembangan teknologi yang pesat menuntut pendidikan untuk berperan aktif dalam membekali generasi penerus dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat beradaptasi dan bersaing di abad 21.

Keterampilan abad 21 sering disebut sebagai 4C (*Critical thinking-problem solving, Creative-innovative, Communicative dan Collaborative*). Dalam kondisi seperti ini, perancangan pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Guru perlu menciptakan lingkungan yang dapat merangsang minat belajar siswa, memfasilitasi kolaborasi di antara mereka, serta memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu (Yofita Goo et al., 2024: 3). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi suatu keharusan, di mana sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), serta kolaborasi (*collaboration*).

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan mutu dan kualitas berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan sosial. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah peluncuran kurikulum "Merdeka Belajar," yang diinisiasi pada tahun 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Konsep utama dari Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dalam berpikir kepada para peserta didik (Indarta et al., 2022: 2). Dalam kurikulum tersebut ada enam dimensi: 1) beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) berpikir kritis; dan 6) kreatif. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan harus ditanamkan sejak usia dini, terutama di tingkat pendidikan dasar (Anisa Aprina et al., 2024: 1). Hal ini diperlukan agar siswa mampu bersaing di era saat ini.

Kemampuan berpikir yang dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah dasar mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang terstruktur dan menyeluruh (Rachamatika et al., 2021: 3). Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, kebiasaan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak sekolah dasar, terutama pada siswa di kelas tinggi karena hal ini dapat meningkatkan daya ingat dalam memahami suatu mata pelajaran.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa di abad ke-21. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berbagai penelitian mendukung temuan ini seperti penelitian oleh Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa sekolah dasar di beberapa wilayah Indonesia masih berada pada kategori rendah, terutama dalam kemampuan menganalisis informasi dan menarik kesimpulan. Selain itu, temuan dari penelitian Lestari dan Suryadi (2020) bahwa kurikulum yang cenderung

berorientasi pada transfer pengetahuan daripada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi turut berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Gejala-gejala masalah ini tecermin dominan selama proses pembelajaran di kelas. Rendahnya kemampuan ini seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa, mengindikasikan perlunya perhatian lebih serius dalam upaya peningkatannya.

Fenomena ini tampak jelas dalam pembelajaran IPA di kelas V-A SDN Duren Sawit 13. Meskipun guru telah berupaya melibatkan seluruh siswa secara aktif, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh sekelompok kecil siswa. Mayoritas siswa lainnya cenderung bersikap pasif dan kurang bersemangat. Kondisi ini secara langsung berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sebab siswa tidak terlibat aktif dalam diskusi dan analisis yang esensial untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Ini terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi ide-ide baru, yang merupakan indikator penting dari berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah, serta mengajukan pertanyaan yang relevan.

Upaya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika guru mengajukan pertanyaan atau masalah, beberapa siswa memang mampu memberikan jawaban, namun kesulitan untuk menjelaskan alasan atau argumen yang mendasari jawaban tersebut masih menjadi masalah umum. Ini mengindikasikan bahwa siswa masih kurang terlatih dalam berpikir kritis dan belum aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Kesulitan dalam menjelaskan argumen ini berkaitan erat dengan indikator kemampuan berpikir kritis dalam hal menganalisis argumen dan memberikan penalaran. Indikasi lain yang memperkuat temuan ini adalah rendahnya rasa ingin tahu siswa terhadap konsep-konsep IPA, yang seharusnya menjadi pendorong utama dalam eksplorasi dan pemahaman mendalam. Kurangnya rasa ingin tahu ini menghambat kemampuan siswa untuk menemukan informasi yang relevan dan menggali ide-ide baru, yang merupakan bagian integral dari proses berpikir kritis.

Hasil wawancara dengan guru kelas V-A SDN Duren Sawit 13 mengonfirmasi bahwa sebagian siswa masih belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data pra-penelitian juga mendukung, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada, yang merupakan salah satu indikator utama dari kemampuan berpikir kritis. Lebih lanjut, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka jarang berusaha mencari pengetahuan tambahan yang mendukung materi pelajaran. Hal ini mencerminkan kurangnya kemandirian dalam belajar dan inisiatif untuk mengeksplorasi ide-ide baru, yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ketidakaktifan siswa dalam mengeksplorasi ide-ide baru jelas menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kritis secara mandiri.

Dari fenomena-fenomena yang teridentifikasi, masalah utama adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V-A SDN Duren Sawit 13, yang mengakibatkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis. Ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menjelaskan argumen, kurangnya eksplorasi ide baru, dan kecenderungan fokus berlebihan pada ujian dibandingkan pemahaman mendalam. Kurangnya rasa ingin tahu dan kemandirian siswa semakin menegaskan perlunya reformasi dalam metode pembelajaran untuk secara efektif mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengatasi masalah di atas, terdapat beberapa alternatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat (Limat et al., 2024: 2). Komponen ini sangat penting dalam perencanaan dan penyampaian instruksional dikarenakan mampu membantu guru dalam menjelaskan prosedur pengajaran. Selain itu, model pembelajaran membantu menghubungkan desain guru dengan proses pembelajaran. Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan adalah salah satu cara untuk merancang kegiatan pembelajaran. Hal ini diharapkan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran yang tersedia dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas.

Model pembelajaran ideal memungkinkan siswa mengubah pengetahuan menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahami konsep yang diajarkan. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Solving*, *Discovery Learning*, *Problem Posing*, *Cooperative Learning*, dan *Inquiry-Based Learning*. Model-model ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam menghadapi tantangan serta menemukan solusi yang efektif.

Salah satu pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran IPA (Bela & Putri, 2023: 2) . Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, siswa akan mempelajari tentang diri mereka sendiri dan lingkungan alam. Pembelajaran IPA juga lebih menekankan pada proses, yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa dari berbagai aspek. Selain itu, pembelajaran IPA juga menekankan pada pengalaman langsung dan pemahaman, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menjelajah secara ilmiah. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa memperkuat sikap ilmiah. Salah satu sikap yang ditekankan dalam penelitian ini adalah berpikir kritis. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti akan memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas V sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, pembelajaran IPA tidak akan berjalan optimal jika tidak didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik materi.

Salah satu pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran adalah karakteristik materi yang diajarkan. Untuk materi terkait sistem pencernaan, model pembelajaran *Problem Posing* dapat diterapkan dan diintegrasikan dengan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran di kelas. Alasan pemilihan model *Problem Posing* adalah karena model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir kritis dan kreatif, sehingga dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan pendapat Hobri dalam Faidah et al. (2022) bahwa *Problem Posing* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengevaluasi

kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, siswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam merumuskan masalah yang relevan, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Dengan demikian, model *Problem Posing* tidak hanya meningkatkan keterampilan analitis siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Pendapat dari Zulyani (2024: 4) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu model yang mengharuskan siswa untuk merumuskan pertanyaan sendiri melalui latihan soal secara mandiri. Model ini memberikan siswa untuk bebas membuat soal yang berbeda sesuai dengan situasi atau informasi yang diberikan oleh guru. *Problem Posing* dikenal sebagai model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan berfokus pada teori konstruktivistik untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Model pembelajaran *Problem Posing* juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, menganalisis masalah, menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan pembelajaran yang efektif.

Berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Posing*, penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis yang dicapai oleh siswa. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Elgiva tahun 2019 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Model *Problem Posing* pada Peserta Didik Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Posing* pada materi pecahan di kelas V. Dengan demikian, melalui model pembelajaran *Problem Posing* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Lebih lanjut penelitian oleh Silahul dkk. tahun 2022 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran *Problem Posing*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Posing* selama proses belajar mengajar dapat

membantu siswa kelas V UPTD SDN Baengas I Bangkalan pada tahun ajaran 2021/2022 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari pra siklus yang mencapai 61% menjadi 80,5% pada siklus II, yang telah memenuhi hampir semua kriteria indikator, kecuali indikator pemecahan masalah yang masih memerlukan peningkatan signifikan dalam aspek berpikir kritis.

Adapun penelitian oleh Seno tahun 2024 yang berjudul “Pembelajaran *Make a Match* dan *Problem Posing* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kimia Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* dan *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari 52,94% yang lulus pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Dengan target keberhasilan sebesar 75% dari jumlah siswa, penelitian ini dinyatakan berhasil. Peningkatan ini disebabkan oleh penggunaan model *make a match* dan *Problem Posing* yang membantu siswa dalam mengungkapkan masalah yang terdapat pada kartu, serta mendorong siswa untuk mencari jawaban dari setiap masalah yang ada di kartu tersebut. Dengan demikian, penggunaan model *make a match* dan *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4D di MA Muallilimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa model *Problem Posing* dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengetahui hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA melalui Model *Problem Posing* Kelas V SDN Duren Sawit 13”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis yang rendah.
2. Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
3. Kurangnya rasa ingin tahu dan kemandirian siswa.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area yang telah diuraikan, maka peneliti akan menentukan batasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Penelitian fokus pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Posing* dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Duren Sawit 13.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran model *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Duren Sawit 13?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Posing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Duren Sawit 13?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD pada pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Posing*.

2. Manfaat Praktis

Jika dilihat dari sudut pandang praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi peserta didik tingkat sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Posing*.
- b. Bagi guru sekolah dasar, diharapkan dapat dijadikan masukan dan wawasan dalam menerapkan model pada pembelajaran IPA guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- c. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi atau rujukan dalam penelitian sehingga dapat membantu perubahan untuk pendidikan menjadi lebih baik.
- d. Bagi peneliti, sebagai bentuk partisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya perubahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Posing*.

